

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkaitan dengan berita, surat kabar adalah media massa utama bagi orang untuk memperoleh berita. Sebagian besar kita, tidak ada sumber berita yang bisa menyamai keleluasaan dan kedalaman liputan berita suratkabar. Hal inilah yang meningkatkan dampak dan popularitas dari surat kabar (John, 2008, p. 17)

Berita tertulis merupakan ikhtisar singkat mengenai sebuah fakta atau ide yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, dan diberitakan melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet (Ishadi, 2014, p. 79)

Perkembangan teknologi sangat pesat. Perkembangan tersebut diiringi dengan adanya internet. Pada perkembangan teknologi sudah semakin pesat, tidak lagi kita menerima atau mencari informasi dengan membaca koran atau mendengarkan radio, melainkan melalui internet sudah banyak media-media online yang menyajikan berita-berita yang kita butuhkan. Masyarakat tidak akan lagi ketinggalan informasi karena di media online akan cepat sekali memasukkan atau memperbaharui berita yang baru saja terjadi (Davis & Baran, 2010, p. 202).

Teknologi yang mudah diakses salah satunya berkontribusi dalam penyebaran informasi. Banyak orang berkomunikasi menggunakan media. Sebagai media dengan akses yang praktis, internet menghasilkan bentuk media baru yang menjadi tempat bagi kebanyakan orang untuk mencari informasi.

Menurut Fajar Junaedi bahkan saat ini internet (media sosial, yaitu: ig, fb, tiktok, twitter, youtube) telah menjadi sarana yang tidak dapat dilepaskan untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, dan sikap tentang berbagai berita yang penting (Junaedi, 2019, p. 101).

Nilai positifnya adalah masyarakat dapat dengan cepat mengakses berita kapan saja dan di mana saja baik melalui Instagram, Facebook, TIKTOK, Twitter, maupun Youtube, dan ada nilai negatifnya bila ada berita yang tidak baik, maka dalam waktu sekejap akan tersiar luas di masyarakat. (Junaedi, 2019, p. 109).

Komunikasi virtual saat ini semakin berkembang pesat, terlebih dengan munculnya COVID-19. Internet kini telah mentransformasi tatanan komunikasi yang meliputi cara menadapatkan informasi dan berita, serta pola membaca berita di media cetak, melihat gambar di majalah, mendengar radio, dan menonton program televisi. Kelahiran new media bukan menggantikan mekanisme kerja tapi hanya medium penyampaian pesan yang lebih modern dan digital (Davis & Baran, 2010, pp. 121-123).

Penggunaan media online tersebut juga dapat memengaruhi khalayak yang membaca isi berita yang disajikan dari media online tersebut. Pembuatan opini sering terjadi akibat media yang menuliskan atau menyajikan berita dalam penyampaiannya kurang jelas sehingga masyarakat yang membacanya menjadi beropini yang masing-masing berbeda (Ishadi, 2014, p. 131).

Dalam waktu singkat, versi digital surat kabar tradisional telah muncul bersama surat kabar digital baru lainnya. Media elektronik ini telah mentransformasi atau mengalami sebuah mediamorphis yang dibangun di atas gaya

dan teknik naratif pers tradisional untuk mengembangkan bahasa mereka, seperti yang dilakukan radio dan televisi pada saat itu (Fidler, 1998). Internet telah menjadi media berita di mana informasi tekstual dan gambar diam dengan suara, audiovisual, dan bahkan infografis menjadi satu. Penyatuan sinergis dari sistem ekspresif yang berbeda ini, yang dipupuk oleh hypermediality jaringan, memungkinkan kita untuk membedakan dan meningkatkan konten (Larrondo, 2011), dan mendefinisikan kembali produksi jurnalistik dalam konteks multimedia baru. Namun, hipermedialitas konten informasi ini melalui genre dan format lain mau tidak mau berarti genre tradisional di pers, radio, dan televisi perlu direvisi (Lazo, 2019).

Media elektronik telah mengadopsi video sebagai format baru dan sumber daya naratif yang kuat sejak pembuatannya, akibatnya menyerukan konten dan cara narasi baru yang memenuhi tuntutan kebiasaan konsumsi baru penonton, sehingga menyoroti kebutuhan untuk mendefinisikan kembali kategori tradisional genre jurnalistik (Fernandez, 2012). Minat sektor profesional dalam menerapkan praktik jurnalistik yang efektif didukung oleh bibliografi akademik tentang jurnalisme siber, di mana pentingnya audiovisual dalam media elektronik dikonfirmasi (Guallar, Rovira, & Ruiz, 2009), di samping studi kemungkinan wacana dan retorika hypermedia. Genre jurnalistik tradisional beradaptasi ke Internet dalam konteks baru di mana genre baru muncul. Pers elektronik terus maju dengan memanfaatkan kemungkinan hipertekstual, multimedia dan interaksi media seperti halnya laporan interaktif khusus, di mana isinya diatur pada antarmuka yang efisien dan ramah pengguna (Frexia, 2018).

Media audiovisual dan surat kabar digital telah menjadi bagian dari proses regenerasi ini, mendorong terciptanya portal multiplatform di mana teks berita dan konten audiovisual bertepatan dengan narasi multimedia dan transmedia. Media digital muncul sebagai portal informasi global dalam konteks baru ini. Juga, televisi dan pers digital telah menggunakan bahasa dan elemen yang secara tradisional menjadi ciri saluran dan media lain. Item audiovisual yang melengkapi berita media digital sedang booming karena mediamorphis ini, keunggulan Internet dan saluran distribusi baru. Narasi audiovisual yang disesuaikan dengan format sedang diimplementasikan, oleh karena itu menegaskan bahwa telah terjadi perubahan pola pikir tentang cara informasi diproduksi (Casado-Morales, Castano, & Arráez-Aybar, 2011)

Akibatnya, format konten audio visual yang berbeda telah meningkat di media siber, beberapa di antaranya novel, dan lainnya secara langsung terkait dengan genre berita televisi tradisional. Semuanya didasarkan pada bahasa audio visual terkonsolidasi dari berita dan laporan “dikembangkan dengan sengaja untuk opsi yang memungkinkan pembuatan platform global besar ini dalam hal aksesibilitas tematik, spasial, ketersediaan temporal, navigasi, hypermediality, interaktivitas, dan kepengarangan web” (Lazo, 2019, p. 225). Format baru lainnya yang terus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan baru muncul, menemukan tempatnya di ekosistem digital baru ini. Format baru menggabungkan informasi dan hiburan pada logika multiplatform yang disebut lintas media, di antaranya laporan interaktif dan dokumenter interaktif menonjol dalam konteks ini (Gifreu, 2011). Wacana audiovisual estetis dan etis yang mendalam memiliki

potensi ekspresif, dan dapat dikembangkan secara signifikan dalam jenis format yang baru dibuat ini.

Sebagian besar studi didasarkan pada survei kuantitatif yang berfokus pada akses responden ke peralatan media dan penggunaan media secara keseluruhan. Perbedaan antara informasi dan hiburan tidak didasarkan pada kriteria apa yang didefinisikan sebagai informasi dan apa yang tidak. Dalam persepsi tentang apa yang dianggap sebagai informasi, kerangka acuan tematik sangat. Lebih lanjut, studi penggunaan menunjukkan bahwa kaum muda sering menggunakan platform media sosial dan Internet untuk tujuan hiburan dan informasi. Dengan demikian, perbedaan yang ditarik beberapa akademisi antara hiburan dan media informasi hampir tidak dapat dipertahankan. Memang, akan lebih membantu untuk membedakan antara tujuan penggunaan utama dibandingkan dengan manfaat sekunder yang agak berbeda dari suatu media dan mengakui bahwa hubungan antara penggunaan utama media dan manfaat sekunder berubah dari waktu ke waktu (Suhandang, 2018).

Pada akhir Desember 2019, wabah pneumonia misterius yang ditandai dengan demam, batuk kering, dan kelelahan, dan gejala gastrointestinal ringan yang terjadi di Pasar Grosir Makanan Laut Huanan di Wuhan, China (Huang, et al., 2020, pp. 1-3). Per Desember 2019, virus ini telah menyerang sekitar 66% staf pasar yang menyebabkan pasar tersebut ditutup pada 1 Januari 2020, setelah pengumuman peringatan epidemiologi oleh otoritas kesehatan setempat pada 31 Desember 2019. Namun, pada bulan berikutnya (Januari) ribuan orang di Tiongkok, termasuk banyak provinsi (seperti Hubei, Zhejiang, Guangdong, Henan, Hunan, dll.) Dan

kota-kota (Beijing dan Shanghai) diserang oleh penyebaran penyakit yang merajalela (Huang, et al., 2020, pp. 4-5).

Penyakit ini kini telah menyebar ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia. Hingga 2 Mei 2021, terdapat 152.888.572 kasus yang dikonfirmasi dengan 3.208.190 kematian secara global yang melibatkan setidaknya 222 negara (WHO, 2021). Patogen wabah tersebut kemudian diidentifikasi sebagai beta-coronavirus baru, bernama 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) yang memiliki kemiripan sindrom pernafasan akut yang parah yakni SARS-2003, yang disebabkan oleh beta-coronavirus 17 tahun silam.

World Health Organization (WHO) sebagai badan kesehatan resmi yang ditunjuk PBB menetapkan COVID-19 sebagai sebuah pandemi pada 12 Maret 2020 lalu. Hal ini didasarkan dengan adanya jumlah penderita COVID-19 hingga 126.063 kasus, dengan angka kematian 4.616 orang dan tingkat kesembuhan 67.071 orang. Per 30 April 2020, 3.090.445 orang terkonfirmasi terjangkit COVID-19 secara global dengan 217.769 kematian yang dilaporkan terkait dengan COVID-19. Sementara Pemerintah Republik Indonesia telah melaporkan 10.118 penderita COVID-19 terkonfirmasi. Dengan angka ini, WHO berusaha untuk bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia untuk memonitor keadaan dan melakukan mitigasi penyakit yang lebih luas (Winanti & Mas'udi, 2020, p. 13)

World Health Organization (WHO) dan Uni Eropa (EU) lalu meluncurkan program “Respons dan Kesiapsiagaan untuk Pandemi Kesehatan di Asia Tenggara” sebagai mitigasi COVID-19 di Indonesia dan untuk memperkuat sistem penanganan kesehatan. Direktur Jenderal WHO, Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus

mengemukakan bahwa program ini dilakukan dengan konsiderasi tingkat penyebaran dan keganasan yang mengkhawatirkan dari COVID-19. Penetapan ini dilakukan mengingat tingkat penyebaran dan keparahan yang mengkhawatirkan dari COVID-19 yang telah menjangkau banyak orang di seluruh dunia dalam waktu yang bersamaan dengan perkembangan signifikan (WHO, 2021).

Program mitigasi yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia untuk mengurangi penyebaran COVID-19 adalah dengan mengeluarkan beberapa kebijakan seperti *stay at home*, *social distancing*, dan *physical distancing* yang ditujukan untuk membatasi interaksi dalam komunitas yang lebih luas. Selain itu, pemerintah Indonesia juga menerapkan program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk meminimalisir penyebaran COVID-19. (Mas'udi & Winanti, 2020, p. 22)

Infodemik merupakan sebuah kelebihan informasi yang berkaitan dengan sebuah masalah, yang dapat menyebabkan gangguan dalam usaha mencari solusi akan masalah tersebut. Misalnya dapat dilihat dari hoax yang berkembang tentang salah satu obat yang diyakini dapat menangkal COVID-19. Hal ini menyebabkan masyarakat kian abai terhadap protokol kesehatan karena merasa telah “kebal” apabila kerap mengonsumsi obat tersebut. Dampak dari infodemik yang melimpah tanpa ada kredibilitas yang jelas ini menyebabkan masyarakat kesulitan dalam membedakan sumber yang dapat dipercaya juga dijadikan sebagai acuan saat dibutuhkan. Infodemik juga dapat menjadi indikator adanya peningkatan volume dari informasi yang terkait (WHO, 2021) .

Melihat kembali persepsi terhadap fenomena yang melibatkan virus seperti yang terjadi pada 2009 terhadap virus H1N1, ditemukan bahwa umumnya

masyarakat berusaha untuk mencari asal mula pandemi. Hal ini berakibat publik kehilangan fokus dan menitikberatkan persoalan lebih kepada tanggung jawab dan menyalahkan asal muasal virus selama wabah (Mayor, et al., 2012). Media berperan penting dalam mengatasi permasalahan perbedaan perspektif khususnya mengenai isu dan kebijakan publik yang telah beredar di masyarakat (Alexander, 2020). Hal ini dilakukan agar kita tidak mudah menyerap informasi yang tidak benar maupun membagikan informasinya untuk orang lain. Harapannya dengan ini semua informasi *hoax* terkait COVID-19 dapat dikikis habis. (Mas'udi dan Winanti, 2020) Revisi COVID.

Fenomena transformasi bentuk berita dari tertulis menjadi konten audio visual memang telah menjadi praktek yang telah lazim dilakukan selama ini. Praktek ini dilakukan perusahaan media semata-mata untuk meningkatkan ketertarikan dan nilai unik berita. Walaupun berita audio visual telah diterima masyarakat dengan baik, akan tetapi belum ada penelitian yang secara signifikan membandingkan nilai pemahaman dari berita tertulis dan berita audio visual. Selain itu, berita mengenai COVID-19 terutama vaksinasi adalah sebuah informasi yang didorong secara luas untuk dipahami. Maka peneliti berinisiatif untuk membuat penelitian yang berjudul Tingkat Perbedaan Pemahaman Berita Tertulis di Kompas.com Dan Berita Audio Visual Di Instagram Kompas TV Mengenai Vaksin COVID-19 (Periode Desember 2020 – Januari 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman Berita Tertulis Di Kompas.com Dan Berita Audio Visual Di Instagram Kompas TV mengenai Vaksin COVID-19 (Periode Desember 2020 – Januari 2021) ?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Seberapa tinggi tingkat pemahaman Berita Tertulis di Kompas.com mengenai Vaksin COVID-19?
2. Seberapa tinggi tingkat pemahaman Berita Audio Visual di Instagram Kompas TV mengenai COVID-19?
3. Adakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman Berita Tertulis dan Berita Audio Visual di Instagram Kompas TV mengenai Vaksin COVID-19?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pemahaman Berita Tertulis di Kompas.com mengenai Vaksin COVID-19.
2. Mengetahui tingkat pemahaman Berita Audio Visual di Instagram Kompas Tv mengenai COVID-19.
3. Mengetahui perbedaan tingkat pemahaman Berita Tertulis dan Berita Audio Visual di Instagram Kompas Tv mengenai Vaksin COVID-19

1.5 Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Terdapat dua kegunaan Akademis dalam penelitian ini. Kegunaan pertama yakni mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pemahaman berita yang berbeda bentuk yakni berita tertulis dan berita audio visual. Penelitian ini juga memberikan gambaran bagaimana berita audio visual dapat menjadi alternatif berita dengan konten yang lebih padat.

Kegunaan kedua dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman berita masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19. Hal ini perlu diketahui untuk melihat seberapa efektif pemberitaan dan respons masyarakat dengan isu pandemi dan mitigasi terhadapnya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang perbedaan tingkat pemahaman berita dalam bentuk tertulis dan berita audio visual. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah masyarakat dapat memilih bentuk berita yang dikonsumsi berdasarkan bentuk yang lebih efektif dalam memberikan pemahaman.

c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan informasi dalam hal tingkat perbedaan pemahaman berita tertulis dan berita audio visual mengenai vaksin COVID-19.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan disebabkan karena subyek penelitian ini hanya berfokus kepada tingkat perbedaan pemahaman berita tertulis di Kompas.com dan berita audio visual di Instagram Kompas TV mengenai vaksin COVID-19 (Periode Desember 2020 – Januari 2021).

Selain itu karena keterbatasan waktu dan kondisi pandemi yang tidak memungkinkan, kebanyakan sumber dan praktek penelitian yang dilakukan akan menggunakan sumber berbasis digital dan dilakukan secara daring (*online*).